

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab tinjauan literatur ini, penulis menggunakan beberapa sumber penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan pedoman dalam topik penelitian yang ditentukan. Dalam konteks ini, tinjauan literatur diperlukan untuk mengelaborasi pandangan, teori, serta penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang subjek yang sedang diteliti. Tinjauan literatur tersebut, penulis jabarkan sebagai berikut:

Literatur pertama yaitu pada buku karya Joshua Kurlantzick ini membahas ekspansi *soft power* China secara global pada awal abad ke-21, termasuk bagaimana China menggunakan diplomasi, insentif ekonomi, pertukaran budaya, pendidikan, dan media untuk membangun citra positif dan pengaruh di berbagai kawasan, yang berjudul “*Charm Offensive: How China’s Soft power Is Transforming the World*” tahun 2007. Kurlantzick menggambarkan transformasi pendekatan diplomasi China yang beralih ke “*charm offensive*”, yaitu upaya memikat dunia melalui daya tarik budaya dan ekonomi alih-alih kekuatan keras. Sebagai contoh, Kurlantzick mencatat bagaimana Beijing memanfaatkan kesalahan kebijakan Amerika Serikat dan menawarkan model pembangunan alternatif yang menarik bagi negara-negara berkembang. Kurlantzick mengungkapkan bahwa China berhasil “membujuk dunia dengan sebuah ‘*charm offensive*’” yang sebagian besar luput dari perhatian pembuat kebijakan Amerika (Kurlantzick, 2007). Diplomasi baru China ini telah mengubah lanskap politik di Asia Tenggara dan kawasan lain dengan membangun citra China sebagai kekuatan yang ramah dan sukses, bahkan diprediksi dapat menyaingi pengaruh Amerika Serikat di masa mendatang (Kurlantzick, 2007).

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian Kurlantzick bersifat makro dan luas, yaitu strategi *soft power* China secara global, bukan program spesifik. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif-konseptual berbasis studi kebijakan dan observasi jurnalis, bukan penelitian empiris terhadap satu program tertentu. Fokus wilayah/waktu juga berbeda, studi Kurlantzick menyoroti periode pertengahan 2000-an (sebelum era *Belt and Road Initiative*),

dengan cakupan global termasuk Asia Tenggara, sementara penelitian penulis berfokus pada program *Maker Camp* 2022 sampai Juni 2025 di konteks ASEAN dalam kerangka BRI. Dari sisi kontribusi teori diplomasi publik, Kurlantzick memperkenalkan pemahaman tentang *soft power* China secara umum dan istilah “*charm offensive*” sebagai pendekatan diplomasi publik China, sedangkan penulis menggunakan kerangka teori *soft power* Nye dan konstruktivisme untuk mengevaluasi satu program pertukaran ilmiah terkini.

Kontribusi utama Kurlantzick (2007) terletak pada memberikan landasan awal yang komprehensif mengenai strategi *soft power* China di dunia. Buku ini memperluas konsep diplomasi publik dengan menunjukkan bahwa daya tarik budaya, ekonomi, dan diplomasi publik China telah menjadi alat penting dalam mempengaruhi persepsi global, sehingga menjadi referensi konseptual bagi studi-studi diplomasi publik berikutnya.

Literatur kedua yaitu, artikel oleh Rui Yang ini mengkaji hubungan China-ASEAN di bidang pendidikan tinggi sebagai strategi pembangunan *soft power* China di Asia Tenggara. Fokus utamanya adalah pada internasionalisasi dan regionalisasi pendidikan tinggi, bagaimana China menjalin kerja sama dengan negara ASEAN melalui universitas, beasiswa, program pertukaran mahasiswa, dan pendirian institusi (misalnya kampus cabang atau *Confucius Institutes*) untuk memperluas pengaruhnya. Studi ini menemukan bahwa sejak akhir 1980-an hingga 2000-an, China secara proaktif merencanakan *soft power* melalui pendidikan, terutama di provinsi perbatasan seperti Guangxi dan Yunnan, yang menjadi tuan rumah program-program pendidikan bagi ASEAN. Yang mencatat, “*China is projecting soft power actively through higher education in the region*” (Yang, 2012), menekankan bahwa pendidikan tinggi dijadikan sarana halus bagi China untuk memenangkan hati negara-negara tetangganya. Uniknya, Yang menunjukkan fenomena “*quiet achievers*” inisiatif pendidikan China di ASEAN yang berlangsung di luar sorotan, seperti program ASEAN+3 di universitas lokal China, namun efektif memperkuat koneksi regional. Artikel ini juga membahas bahwa kerja sama pendidikan China-ASEAN masih kurang terdokumentasi dan berbeda pola dibanding internasionalisasi pendidikan yang umumnya terfokus pada Barat.

Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian Yang (2012) berupa kebijakan dan kerja sama pendidikan tinggi China-ASEAN secara umum (misalnya program ASEAN University Network, beasiswa pemerintah China, dll.), bukan evaluasi program spesifik. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif-kualitatif pada tataran kebijakan. Yang menganalisis dokumen kebijakan dan tren regional (internasionalisasi vs regionalisasi). Sebaliknya, penulis meneliti secara mendalam satu studi kasus program *Maker Camp*. Fokus wilayah/waktu pada studi Yang mencakup era sebelum BRI (sekitar 1990-an hingga awal 2010-an) dan cakupan seluruh Asia Tenggara, sementara penulis berfokus pada tahun 2022 sampai Juni 2025 dan beberapa negara ASEAN peserta *Maker Camp*. Dari sisi kontribusi teori, Yang menyoroti konsep regionalisasi pendidikan sebagai elemen *soft power* dan tidak secara spesifik menggunakan kerangka diplomasi publik ala Cull, sedangkan penulis menggunakan perspektif diplomasi publik dan *soft power* secara lebih terstruktur (Nye, Cull) pada kasus ilmiah terkini.

Kontribusi utama artikel Yang (2012) menyoroti peran pendidikan tinggi sebagai alat *soft power* China di Asia Tenggara. Studi ini memberikan pemahaman bahwa melalui regionalisasi pendidikan (misalnya program ASEAN+3), China membangun pengaruh kultural dan intelektual di ASEAN. Temuan ini memberikan konteks penting bagi penelitian peneliti, yaitu bahwa program pendidikan/ilmiah seperti *Maker Camp* berakar pada tren diplomasi pendidikan China yang sudah berlangsung lama di kawasan.

Literatur ketiga yaitu, Thung Ju Lan (2017) dalam penelitiannya *Confucius Institute at Universitas Al Azhar, Jakarta: The Unseen Power of China* meneliti praktik diplomasi budaya China melalui *Confucius Institute* (CI) di Indonesia. Studi kasus ini membahas bagaimana institusi bahasa dan budaya China tersebut menjadi alat diplomasi publik yang “tak terlihat” namun berpengaruh dalam jangka panjang. Persamaan dengan penelitian Penulis adalah sama-sama menyoroti upaya diplomasi publik China di ranah pendidikan/budaya di Indonesia. Ju Lan (2017) dan penelitian Penulis keduanya melihat efek partisipasi program pertukaran terhadap citra China di mata peserta lokal. Keduanya juga berangkat dari premis bahwa interaksi *people-to-people* (melalui kelas bahasa atau

kemah sains) dapat membentuk persepsi dan pemahaman lintas budaya yang mendukung tujuan *soft power* China.

Dari segi fokus kajian, Ju Lan (2017) menganalisis keberadaan *Confucius Institute* (CI) di Jakarta dan pengaruh “*unseen power*” yang dimilikinya. Ia mengeksplorasi nilai-nilai dan daya tarik yang ditawarkan CI (misalnya bahasa Mandarin dan kebudayaan China) serta bagaimana hal itu memengaruhi pandangan masyarakat lokal. Ju Lan mencatat bahwa “*the image of China itself has acted as an attraction*” bagi orang Indonesia, bahkan sebelum CI berdiri (Ju Lan, 2017). Artinya, citra China sebagai negara besar sudah menjadi daya tarik tersendiri, sementara CI memperkuat atau mengarahkan daya tarik itu dengan menawarkan nilai budaya bersama. Pendekatan Ju Lan cenderung antropologis-kualitatif, mempertimbangkan konteks sosiopolitik seperti sentimen masyarakat terhadap China dan bagaimana CI perlahan mengikis kesan negatif melalui interaksi budaya. Hal ini memberikan pemahaman mendalam bahwa diplomasi budaya bekerja pada tataran persepsi jangka panjang yang kadang sulit diukur secara kasat mata.

Perbedaannya dengan penelitian Penulis terdapat pada jenis program dan pendekatan analisis. Ju Lan (2017) berfokus pada institusi *Confucius Institute* yang bergerak di bidang bahasa dan kebudayaan, sementara penelitian Penulis berfokus pada *Maker Camp* yang merupakan program pertukaran sains/pendidikan STEM jangka pendek. Dari sisi metode, Ju Lan menekankan analisis konteks sosial-politik dan kualitatif etnografis (misalnya meneliti sentimen lokal, dinamika identitas Tionghoa di Indonesia), sedangkan Penulis menggunakan pendekatan evaluatif untuk mengukur kontribusi program ilmiah terhadap peningkatan kapasitas dan persepsi peserta. Selain itu, cakupan waktu Ju Lan lebih panjang (melihat pengaruh CI dalam jangka panjang), sedangkan penelitian Penulis mengamati dampak program intensif berdurasi beberapa minggu. Kesimpulannya, kajian Ju Lan (2017) memperkaya pemahaman tentang diplomasi budaya China di Indonesia dan efek tersiratnya, namun berbeda ranah dan metodologi dibanding penelitian Penulis yang menitikberatkan diplomasi sains dengan evaluasi empiris jangka pendek.

Literatur keempat, Alice D. Ba (2019) dalam artikelnya *China's "Belt and Road" in Southeast Asia: Constructing the Strategic Narrative in Singapore* berfokus pada bagaimana China membangun narasi strategis mengenai *Belt and Road Initiative* (BRI) di Singapura. Studi ini berada dalam kerangka analisis hubungan internasional dan media, yang menelaah wacana resmi dan persepsi publik terhadap inisiatif BRI di salah satu negara ASEAN. Persamaannya dengan penelitian Penulis adalah konteks BRI dan diplomasi publik China di Asia Tenggara: keduanya menyoroti cara China memengaruhi opini publik atau pemangku kepentingan ASEAN. Bedanya, Ba melihatnya melalui narasi media dan *discourse strategy*, sementara Penulis melihatnya melalui program pertukaran pendidikan. Namun, premis utamanya sejalan bahwa baik narasi strategis maupun program *people-to-people* adalah alat penting bagi China untuk membentuk citra dan memenangkan hati masyarakat ASEAN. Seperti diungkap Ba, "*China's Belt and Road Initiative (BRI) is viewed by most as symbolic of a new era of Chinese initiative and ambition*" (Ba, 2019), sehingga China berupaya mengarahkan narasi tersebut agar diterima positif di Singapura.

Pada fokus kajian, Ba (2019) melakukan analisis naratif tingkat makro atas strategi komunikasi China dan respon Singapura terhadap BRI. Ia mengeksplorasi bagaimana pemerintah China membingkai BRI sebagai peluang *win-win* dalam media, dan bagaimana elit serta media Singapura menafsirkan narasi tersebut. Pendekatan ini bersifat studi persepsi kualitatif, meninjau retorika resmi, artikel media, dan diskursus publik untuk memahami konstruksi citra BRI. Dengan kata lain, Ba melihat diplomasi publik dari sudut "pertarungan narasi" di ruang publik nasional (Singapura) yang mewakili kawasan. Kajian ini menemukan dinamika tertentu: misalnya Singapura yang waspada terhadap BRI mencoba memposisikan narasi tandingan atau menyesuaikan retorika Beijing dengan kepentingan lokal. Hal tersebut menggambarkan bahwa penerimaan *soft power* China tidak homogen, tergantung narasi dan konteks tiap negara.

Perbedaannya dengan penelitian Penulis cukup jelas dalam hal lingkup dan level analisis. Penelitian Ba (2019) berfokus di tingkat negara dan media (makro-level) serta tidak menilai program pertukaran *people-to-people* tertentu. Ia lebih menelaah strategi naratif pemerintah dan persepsi publik secara umum, bukan

dampak langsung suatu program di kalangan peserta. Sementara itu, penelitian Penulis melihat dampak nyata di tingkat individu (peserta muda ASEAN) dari sebuah program ilmiah spesifik. Jadi, ruang lingkup Ba adalah komunikasi strategis China-Singapura secara keseluruhan, sedangkan penelitian Penulis adalah evaluasi mikro atas *Maker Camp*. Selain itu, metode yang digunakan berbeda: Ba memakai analisis kualitatif wacana, sedangkan Penulis menggunakan kombinasi metode (survei, wawancara, observasi) untuk mengukur perubahan pada peserta. Kesimpulannya, analisis Ba (2019) menyajikan perspektif narasi strategis BRI di ranah media dan opini publik makro, sementara penelitian Penulis berfokus pada efek langsung diplomasi publik tingkat akar rumput; keduanya melengkapi gambaran upaya China memengaruhi ASEAN dari level berbeda.

Literatur kelima, Mukesh Shankar Bharti dan Suprabha Kumari (2024a) dalam penelitiannya *China's Belt and Road Initiative in Southeast Asia and Its Implications for ASEAN-China Strategic Partnership* membahas implementasi BRI di Asia Tenggara serta dampaknya terhadap kemitraan strategis ASEAN-China. Studi ini menganalisis BRI sebagai kerangka besar kerja sama regional yang mencakup dimensi ekonomi, infrastruktur, hingga hubungan politik. Persamaannya dengan penelitian Penulis terletak pada konteks BRI dan hubungannya dengan ASEAN: keduanya menempatkan program/inisiatif China (BRI atau *Maker Camp*) dalam kerangka hubungan ASEAN-China. Keduanya juga mengakui motif strategis di balik program tersebut, yaitu keinginan China untuk memenangkan hati negara-negara ASEAN dan memperkuat pengaruhnya di kawasan. Bharti & Kumari menekankan bahwa proyek-proyek BRI tidak hanya meningkatkan pembangunan di Asia Tenggara, tetapi juga berkontribusi pada tujuan strategis China memperluas pengaruh di kawasan (Bharti & Kumari, 2024a). Pandangan ini selaras dengan asumsi Penulis bahwa program BRI, termasuk komponen pendidikannya, memiliki tujuan *soft power* di samping tujuan ekonomis.

Dari sisi fokus kajian, Bharti & Kumari (2024a) mengambil pendekatan geopolitik dan makro dalam menilai BRI. Mereka mengevaluasi berbagai proyek BRI (seperti pembangunan infrastruktur: kereta cepat, pelabuhan, dll.) dan implikasinya terhadap hubungan strategis antara ASEAN dan China. Artikel ini

bersifat tinjauan kebijakan tingkat tinggi, mencakup analisis kerangka kerja sama BRI (yang disebut penulis sebagai bagian dari “*Globalization 5.0*”) dan teori transisi kekuatan. Temuannya menunjukkan bahwa BRI secara signifikan mempererat keterhubungan regional sekaligus memajukan kepentingan geo-strategis Beijing. Sebagai contoh, jalur kereta api China–Laos atau kereta cepat Jakarta-Bandung disebut sebagai proyek yang meningkatkan konektivitas sekaligus mencitrakan China sebagai mitra pembangunan utama di ASEAN (Bharti & Kumari, 2024a). Selain itu, mereka menyoroti adanya dimensi *people-to-people* dalam BRI (pertukaran budaya, pendidikan, pariwisata) yang turut memperkuat pemahaman bersama, meskipun fokus utama studi ini tetap pada aspek ekonomi-politik.

Perbedaannya dengan penelitian Penulis terletak pada unit analisis dan detail pembahasan. Kajian Bharti & Kumari (2024a) berada di tataran makro (hubungan antar-pemerintah dan kemitraan strategis regional) dan tidak secara khusus menyoroti diplomasi publik atau *soft power* melalui program pertukaran pendidikan. Artinya, mereka lebih menekankan dampak BRI dalam hal kebijakan strategis dan ekonomi secara umum, bukan mengevaluasi inisiatif *people-to-people* tertentu. Sebaliknya, penelitian Penulis fokus pada salah satu aspek mikro dari BRI, yakni diplomasi publik berbasis pendidikan sains melalui program *Maker Camp*. Dengan demikian, kontribusi penelitian Penulis adalah memberikan gambaran empiris di level akar rumput (*people-to-people*) yang melengkapi studi Bharti & Kumari di level kebijakan. Selain itu, pendekatan metodologis berbeda: Bharti & Kumari menggunakan analisis kualitatif deskriptif dari sudut pandang hubungan internasional, sementara Penulis melakukan evaluasi program secara langsung. Kesimpulannya, Bharti & Kumari (2024a) menyajikan perspektif geopolitik BRI dan implikasinya bagi kemitraan ASEAN-China, yang berbeda lingkup dari fokus mikro diplomasi publik dalam penelitian Penulis, namun keduanya bersama-sama menggambarkan upaya China di kawasan dari level strategis hingga *people-to-people*.

Literatur keenam, Tonny Dian Effendi dan Shannaz Mutiara Deniar (2019) melakukan studi kasus berjudul *China’s Image and Public Diplomacy through Cultural Activity: Case Study on Summer Camp Program by Confucius Institute*

in Malang, Indonesia. Penelitian ini mengkaji program *Summer Camp* yang diselenggarakan *Confucius Institute* di Malang (Indonesia) sebagai sarana diplomasi publik untuk membina citra China. Persamaannya dengan penelitian Penulis, keduanya meneliti diplomasi publik China melalui program pertukaran pendidikan terhadap peserta dari Indonesia/ASEAN. Baik Effendi & Deniar maupun Penulis sama-sama melihat pengaruh partisipasi program terhadap persepsi peserta tentang China. Temuan Effendi & Deniar (2019) menunjukkan bahwa program semacam ini berhasil meningkatkan citra positif China di kalangan peserta, hal yang mendukung hipotesis penelitian Penulis bahwa keterlibatan dalam program sains akan memperkuat image China. Mereka menulis bahwa aktivitas budaya melalui program *Summer Camp* tersebut pada akhirnya “shows the success story of China’s public diplomacy to develop China’s positive image” (Effendi & Deniar, 2019).

Dari segi fokus kajian, Effendi & Deniar (2019) berfokus pada evaluasi dampak program *Summer Camp* budaya terhadap pandangan mahasiswa Indonesia. Program yang diteliti adalah kursus musim panas singkat yang mengombinasikan pembelajaran bahasa Mandarin, lokakarya budaya, dan kunjungan pendidikan di Malang, difasilitasi oleh *Confucius Institute*. Metode penelitian mereka kualitatif, dengan pengumpulan data melalui survei dan wawancara peserta program (mahasiswa jurusan Hubungan Internasional UMM yang mengikuti *camp*). Mereka mengukur perubahan persepsi peserta tentang China sesudah mengikuti kegiatan. Hasilnya, selain peningkatan citra China sebagai negara maju, banyak peserta terinspirasi untuk melanjutkan studi tentang China atau bahkan belajar ke China setelah program tersebut. Namun, penelitian ini juga mencatat keterbatasan, misalnya tidak semua peserta terdorong menulis tugas akhir tentang China meski citra positif meningkat. Secara umum, studi Effendi & Deniar menegaskan efektivitas kegiatan pertukaran budaya singkat dalam meningkatkan *soft power* China di tingkat mahasiswa.

Perbedaannya dengan penelitian Penulis tampak pada jenis program, profil peserta, dan lingkup geografis. Program yang dikaji Effendi & Deniar (2019) adalah *Summer Camp* bahasa/kultur yang pesertanya mahasiswa universitas di Indonesia, sedangkan penelitian Penulis mengkaji *Maker Camp* sains-teknologi

yang pesertanya siswa SMA dan guru yang dipilih dari kalangan siswa menengah di Indonesia. Dengan demikian, konten program berbeda (budaya & bahasa vs. STEM) dan sasaran pesertanya pun berbeda (mahasiswa dewasa vs. remaja dan pendidik). Selain itu, konteks Effendi & Deniar bersifat lokal (hanya mencakup partisipan dari Indonesia) dan dilakukan sebelum pandemi, sedangkan penelitian Penulis mencakup multi-negara ASEAN pada periode pasca-pandemi. Dari segi metode, Effendi & Deniar murni kualitatif, sedangkan Penulis menggunakan metode lebih beragam (*mixed methods*) untuk mengukur tidak hanya persepsi tapi juga peningkatan kapasitas pengetahuan dan jejaring akibat program. Kesimpulannya, studi Effendi & Deniar (2019) memperkuat bukti bahwa program pertukaran pendidikan budaya efektif membangun citra positif China (mendukung asumsi penelitian Penulis), namun konteks program dan pendekatannya berbeda sehingga temuan mereka melengkapi, bukan menggantikan, fokus penelitian Penulis.

Literatur ketujuh yaitu, Kejin Zhu dan Rui Yang (2022) dalam artikel *Emerging Resources of China's Soft power: A Case Study of Cambodian Participants from Chinese Higher Education Programs* meneliti pengalaman peserta asal Kamboja dalam berbagai program pendidikan tinggi di China, serta mengidentifikasi elemen *soft power* apa saja yang muncul dari pengalaman tersebut. Persamaannya dengan penelitian Penulis, studi ini sama-sama mengevaluasi dampak diplomasi publik China di sektor pendidikan terhadap peserta dari negara ASEAN. Keduanya berupaya menggali aspek apa yang membuat China menarik di mata peserta asing, misalnya reputasi keunggulan STEM, kemajuan teknologi, kualitas pendidikan sebagaimana juga diselidiki dalam penelitian Penulis yang melihat kesan peserta ASEAN terhadap program sains China (*Maker Camp*). Dengan kata lain, baik Zhu & Yang maupun Penulis berpijak pada pertanyaan serupa: bagaimana program pendidikan mempengaruhi persepsi dan ketertarikan peserta terhadap China.

Pada fokus kajiannya, Zhu & Yang (2022) melakukan studi kasus kualitatif dengan menganalisis persepsi sekelompok peserta Kamboja yang terlibat dalam aneka program pendidikan di China (pelatihan bahasa Mandarin, program beasiswa, mobilitas mahasiswa, kemitraan universitas, dll.). Hasil

analisis mereka merumuskan empat sumber *soft power* baru yang dimiliki China menurut perspektif para peserta tersebut, yaitu: “*contemporary life appeal, advancement in science and technology, STEM education reputation, and economic development model*” (Zhu & Yang, 2022). Artinya, daya tarik gaya hidup modern China, kemajuan ilmu teknologinya, reputasi pendidikan STEM-nya, serta model pembangunan ekonominya muncul sebagai faktor-faktor yang membuat peserta terkesan dan menilai China secara positif. Selain itu, Zhu & Yang menyoroti bahwa inisiatif besar seperti BRI berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat pengaruh model pembangunan China di Asia Tenggara, meskipun di saat bersamaan koordinasi internal China dalam memadukan berbagai sumber *soft power* ini masih perlu ditingkatkan. Secara teoretis, studi ini berkontribusi dengan memperluas konsep *soft power* Nye (2004) melampaui triad budaya-nilai-politik, menambahkan pilar baru seperti daya tarik kemajuan teknologi dan pendidikan tinggi.

Perbedaannya dengan penelitian Penulis terletak pada keluasan cakupan program dan pendekatan teoritis. Studi Zhu & Yang (2022) bersifat lebih luas dan konseptual, mencakup berbagai bentuk program pendidikan (dari kursus bahasa hingga kemitraan universitas) dan bertujuan merumuskan kerangka teoretis tentang sumber-sumber *soft power* China. Sementara itu, penelitian Penulis terbatas pada satu program tertentu (*Maker Camp*) dan fokus pada evaluasi langsung kontribusinya (peningkatan pengetahuan STEM, jejaring ilmiah, serta perubahan persepsi peserta). Metodologi Zhu & Yang menganalisis persepsi peserta secara kualitatif-konseptual (wawancara mendalam, analisis narasi) tanpa pengukuran kuantitatif, sedangkan penelitian Penulis berupaya mengukur perubahan secara lebih terstruktur (misalnya melalui survei *pre-post* program, evaluasi peningkatan skill). Selain itu, konteks negara berbeda: Zhu & Yang berfokus pada peserta dari Kamboja saja, sedangkan Penulis membahas pada peserta dari negara Indonesia. Rentang waktu program yang dikaji pun berbeda: kemungkinan Zhu & Yang melihat pengalaman yang terakumulasi selama bertahun-tahun keterlibatan peserta dalam pendidikan di China, sementara penelitian Penulis fokus pada dampak program singkat 2022 sampai Juni 2025. Kesimpulannya, temuan Zhu & Yang (2022) memperkaya konsep tentang sumber

daya *soft power* China di bidang pendidikan, namun penelitian Penulis menawarkan studi empiris yang lebih sempit tetapi mendalam pada satu kasus program terkini, sehingga keduanya saling melengkapi dari sisi teoretis dan praktis.

Literatur kedelapan, Bharti, R. dan Kumari, S. (2024b) dalam tulisannya *International Student Exchange Programs as Tools of Soft power: A Comparative Assessment* menganalisis program pertukaran pelajar internasional sebagai instrumen *soft power* secara komparatif. Studi ini mengevaluasi berbagai program pertukaran di kancah global untuk menilai sejauh mana program-program tersebut digunakan negara sebagai alat diplomasi budaya dan apa dampaknya terhadap persepsi peserta. Persamaannya dengan penelitian Penulis sangat jelas: keduanya berangkat dari premis bahwa program pertukaran pendidikan dapat digunakan untuk memengaruhi preferensi, sikap, dan kepentingan pihak asing secara halus. Baik Bharti & Kumari (2024b) maupun Penulis sama-sama mengakui efektivitas pertukaran pemuda antar-negara sebagai sarana membangun saling pengertian dan hubungan baik lintas budaya. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa keterpaparan pelajar asing pada budaya/pendidikan suatu negara akan meningkatkan pemahaman dan secara potensial menjadikan mereka “*informal ambassadors*” yang menyebarkan citra positif negara pengirim (Bharti & Kumari, 2024b). Pandangan tersebut sejalan dengan kerangka diplomasi publik yang menjadi dasar penelitian Penulis.

Dalam fokus kajiannya, Bharti & Kumari (2024b) melakukan penilaian komparatif atas berbagai program pertukaran pelajar dari beberapa negara atau model (kemungkinan termasuk program pertukaran Amerika, Eropa, maupun Asia, meskipun detail spesifik tidak dijabarkan di sini). Pendekatannya konseptual dan makro, melihat faktor-faktor umum yang membuat program pertukaran berhasil sebagai alat *soft power*. Mereka meninjau indikator seperti peningkatan *goodwill* peserta terhadap negara tuan rumah, jejaring alumni internasional, serta difusi nilai budaya/politik melalui alumni program. Hasil kajian ini menegaskan bahwa program pertukaran yang dirancang dengan baik dapat memperkuat pengaruh budaya negara secara signifikan. Sebagai contoh, merujuk pada teori Nye, pendidikan dan pertukaran internasional merupakan cara ampuh

menanamkan nilai dan membangun “*power of attraction*” suatu negara di benak generasi muda global (Bharti & Kumari, 2024b). Artikel ini menyimpulkan bahwa *soft power* melalui pertukaran akademik bukan konsep abstrak semata, melainkan dapat diukur dari perubahan sikap peserta dan hubungan jangka panjang yang terbangun.

Perbedaannya dengan penelitian Penulis terdapat pada cakupan dan konteks analisis. Bharti & Kumari (2024b) tidak berfokus pada satu program tertentu, melainkan membandingkan berbagai program secara umum sehingga temuan mereka bersifat generik. Mereka memberikan perspektif luas tentang “program pertukaran” sebagai kategori, alih-alih membedah satu studi kasus spesifik secara mendalam. Sementara itu, penelitian Penulis mendalami satu program spesifik buatan China (*Maker Camp*) di negara tertentu (Indonesia) dengan konteks kebijakan luar negeri China. Artinya, output penelitian Penulis lebih kontekstual dan empiris terkait program China-Indonesia terkini, sedangkan Bharti & Kumari memberikan tinjauan umum dan teoretis lintas program/negara. Selain itu, pendekatan Penulis lebih berorientasi evaluasi (dengan data lapangan dari peserta), sedangkan Bharti & Kumari berorientasi kajian literatur dan perbandingan konsep. Kesimpulannya, kajian Bharti & Kumari (2024b) mendukung argumen bahwa program pertukaran pelajar merupakan instrumen *soft power* yang efektif secara umum, tetapi penelitian Penulis menawarkan bukti empiris spesifik tentang salah satu program tersebut dalam konteks diplomasi publik China, sehingga keduanya saling melengkapi.

Literatur kesembilan, M. Niaz Asadullah et al. (2025) dalam esainya *Improving the Quality of Basic Education in ASEAN: Adapting Global Pedagogical Reforms to Fit Local Contexts* membahas upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar di negara-negara ASEAN melalui adaptasi reformasi pedagogis global yang disesuaikan dengan konteks lokal. Tulisan ini merupakan pengantar dalam suatu edisi khusus jurnal, yang merefleksikan tantangan dan reformasi yang diperlukan pasca pandemi untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Asia Tenggara. Persamaannya dengan penelitian Penulis adalah keduanya berangkat dari isu yang sama, kebutuhan peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan di ASEAN, khususnya literasi sains dan kualitas SDM generasi muda di Indonesia.

Penelitian Penulis pada dasarnya berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan STEM di Indonesia melalui program internasional (*Maker Camp*), yang selaras dengan perhatian Asadullah dkk. terhadap urgensi pembenahan pendidikan dasar di kawasan. Keduanya mengakui bahwa kualitas pendidikan merupakan fondasi penting bagi pembangunan SDM dan daya saing regional.

Dari fokus kajian, Asadullah et al. (2025) menyoroti bahwa meskipun Asia Tenggara telah berhasil memperluas akses pendidikan dasar secara signifikan, “*ensuring foundational literacy and numeracy... remains a pressing challenge across the region*” (Asadullah et al., 2025). Artinya, setelah berhasil menyekolahkan hampir semua anak, tantangan berikutnya adalah memastikan mereka benar-benar menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Esai ini memperkenalkan delapan makalah dalam edisi khusus tersebut, yang mencakup analisis lintas negara (Thailand, Vietnam, Indonesia, Filipina, Malaysia) tentang berbagai topik: evaluasi dampak program pendidikan pemerintah/non-pemerintah, efek penutupan sekolah karena pandemi terhadap hasil belajar, hingga persepsi pemangku kepentingan tentang kualitas pendidikan. Asadullah dkk. menggambarkan upaya reformasi seperti pembaruan kurikulum, pelatihan guru, keterlibatan komunitas, dan inovasi pedagogi adaptif sebagai langkah yang telah diambil dengan hasil beragam. Intinya, diperlukan kombinasi kebijakan yang tepat agar reformasi global dapat fit dengan konteks lokal masing-masing negara ASEAN demi peningkatan kualitas pembelajaran. Tulisan ini memberikan kerangka makro mengenai kondisi pendidikan ASEAN pasca COVID-19 serta rekomendasi kebijakan berbasis bukti terbaru.

Perbedaannya dengan penelitian Penulis cukup mendasar, karena Asadullah et al. (2025) tidak berkaitan langsung dengan diplomasi publik China. Studi tersebut berada di ranah kebijakan pendidikan internal negara-negara ASEAN, bukan hubungan internasional. Fokusnya pada reformasi kurikulum dan pedagogi domestik, sedangkan penelitian Penulis berfokus pada program eksternal yang difasilitasi China untuk Indonesia mewakili Asia Tenggara (yakni dimensi hubungan internasional dalam pendidikan). Dari sudut metodologi, Asadullah dkk. menggunakan data empiris pendidikan dan analisis kebijakan (misal evaluasi program sekolah, meta-analisis dampak pandemi) dengan perspektif

pembangunan ekonomi dan sosial, sementara penelitian Penulis menggunakan pendekatan kualitatif hubungan internasional dan evaluasi program antar-negara. Meskipun topiknya berbeda, memasukkan studi Asadullah ini dalam tinjauan pustaka Penulis berguna untuk menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan STEM memang menjadi sebuah *concern* besar di ASEAN khususnya di Indonesia, yang coba diatasi melalui berbagai cara, salah satunya program kolaboratif seperti *Maker Camp*. Kesimpulannya, Asadullah et al. (2025) memberi konteks mengenai tantangan pendidikan di ASEAN secara umum, sedangkan penelitian Penulis menyasar solusi spesifik melalui diplomasi pendidikan China; keduanya berbeda lingkup tetapi sama-sama menekankan pentingnya inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kawasan.

Literatur yang terakhir yaitu, Amanda N. Firdaus dan Athaya A. N. Hibrizi (2025) dalam artikelnya Upaya Diplomasi Publik China ke ASEAN melalui ASEAN *China Young Leaders Scholarship* Tahun 2022 sampai 2024. Menganalisis program beasiswa ASEAN-China *Young Leaders Scholarship* (ACYLS) sebagai alat diplomasi publik China di ASEAN pada periode 2022 sampai 2024. Persamaannya dengan penelitian Penulis sangat erat: kedua penelitian sama-sama mengkaji inisiatif diplomasi publik China terhadap Kawasan ASEAN di rentang waktu yang hampir bersamaan dan melalui jalur pendidikan. Baik Firdaus & Hibrizi maupun Penulis berfokus pada bagaimana program China (ACYLS atau *Maker Camp*) digunakan untuk meningkatkan citra China dan mempererat hubungan dengan negara-negara ASEAN. Firdaus & Hibrizi menyimpulkan bahwa ACYLS merupakan salah satu bentuk upaya diplomasi publik China di bidang pendidikan yang efektif meningkatkan hubungan baik ASEAN-China. Mereka menyatakan, “*ASEAN China Young Leaders Scholarship (ACYLS) is one form of public diplomacy effort carried out by China to establish cooperative relations in the field of education with ASEAN*” (Firdaus & Hibrizi, 2025). Temuan penelitian tersebut menunjukkan ACYLS berhasil memperbaiki citra China di mata penerima beasiswa ASEAN dan membangun jejaring erat antara alumni ASEAN dan China, sebuah hasil yang sejalan dengan harapan penelitian Penulis untuk program *Maker Camp*.

Pada fokus kajian, Firdaus & Hibrizi (2025) menggunakan metode kualitatif dengan kerangka teori diplomasi publik Nicholas J. Cull. Mereka menganalisis implementasi ACYLS melalui variabel-variabel diplomasi publik Cull: *listening*, *advocacy*, dan *international broadcasting*. Artinya, studi ini menelaah bagaimana China mendengarkan kebutuhan calon pemimpin ASEAN (*listening*) melalui program beasiswa, mengadvokasi nilai-nilai dan kebijakan melalui pengalaman pendidikan (*advocacy*), serta menyebarkan informasi keberhasilan program ke publik luas (*international broadcasting*). Hasil analisis menunjukkan bahwa ACYLS berkontribusi pada peningkatan *soft power* China: penerima beasiswa merasakan manfaat pendidikan tinggi di China dan mendapatkan kesan positif terhadap kemajuan China, yang kemudian disebarkan di komunitas mereka sepulangnya. Selain citra, program ini juga memperluas jejaring elit muda ASEAN-China, yang di masa depan dapat memperkuat kemitraan strategis. Firdaus & Hibrizi juga membahas bagaimana dukungan institusional (Kementerian Luar Negeri China dan ASEAN) memastikan keberlanjutan program ini sebagai bagian dari komitmen kerjasama sejak 1996.

Perbedaannya dengan penelitian Penulis terutama pada jenis program dan target pesertanya. ACYLS adalah program beasiswa akademik jangka panjang (kuliah S2/S3 di China) bagi profesional muda atau *young leaders* ASEAN, sedangkan *Maker Camp* adalah program kemah sains jangka pendek bagi siswa remaja dan guru. Jadi, ACYLS berfokus pada pendidikan formal tingkat lanjut dan pembentukan kapasitas pemimpin masa depan, berlangsung selama bertahun-tahun di China; sementara *Maker Camp* berfokus pada peningkatan kapasitas dan pengalaman budaya sains bagi pelajar/guru dalam hitungan hari atau minggu. Selain itu, pendekatan teoritis Firdaus & Hibrizi menggunakan kerangka Cull (komponen diplomasi publik klasik), sedangkan penelitian Penulis menggunakan kerangka berbeda (mengaitkan konsep *soft power* Nye dan diplomasi publik Cull). Perbedaan lain, ACYLS menekankan jejaring elit dan efek jangka panjang (*network alumni* dan *long-term influence*), sedangkan *Maker Camp* menekankan peningkatan pengetahuan STEM dan pengalaman lintas budaya jangka pendek. Meskipun begitu, kedua program dan studi ini saling melengkapi gambaran besar diplomasi publik China di ASEAN: satu melalui pendidikan formal berjangka

panjang, satu melalui edukasi non-formal jangka pendek. Kesimpulannya, penelitian Firdaus & Hibrizi (2025) dan penelitian Penulis sama-sama menegaskan efektifnya diplomasi publik China di ranah pendidikan, di mana masing-masing fokus pada tipe program berbeda namun bertujuan serupa untuk memenangkan hati dan pikiran generasi muda ASEAN.

Berdasarkan beberapa tinjauan literatur di atas, penulis melihat adanya perbedaan signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penekanan diberikan pada evaluasi program *Belt and Road Teenager Maker Camp & Teacher Workshop* secara mendalam, dengan menggunakan landasan teori diplomasi publik (Cull, 2008) untuk memahami strategi komunikasi internasional China serta konsep *soft power* (Nye, 2004) guna mengeksplorasi daya tarik dan pengaruh program tersebut terhadap peserta dari Asia Tenggara. Penelitian ini secara khusus menyoroti bahwa program *Maker Camp* tidak hanya bertujuan membangun citra positif China di mata masyarakat ASEAN khususnya di negara Indonesia, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan sains dan teknologi, memperkuat jejaring regional, serta mendorong pemahaman lintas budaya di kalangan siswa dan guru. Dengan pendekatan ini, penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk diplomasi publik berbasis pendidikan sains dapat menjadi alat yang lebih inklusif dan efektif, tidak hanya untuk memperkuat *soft power* China, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan sumber daya manusia di negara Indonesia.

Untuk memahami posisi penelitian ini di antara studi-studi yang sudah ada, berikut penulis membuat **Tabel 2.1** yang merangkum penelitian terdahulu yang relevan. Tabel ini memuat 10 penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian saat ini, sehingga dapat menggambarkan celah kajian yang ingin diisi melalui studi ini.

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Charm</i>	Kurlantzic	Membahas	Studi ini merupakan

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>offensive: How China's Soft power Is Transforming the World</i>	k (2007)	ekspansi <i>soft power</i> China secara global termasuk di Asia Tenggara, sehingga memberikan konteks luas bagi diplomasi publik China yang dikaji dalam penelitian ini. Sama-sama menyoroti upaya China mempengaruhi persepsi luar negeri melalui cara-cara halus (daya tarik budaya, pendidikan, dsb).	tinjauan umum (buku) tentang strategi <i>soft power</i> China secara global, bukan penelitian empiris spesifik tentang program tertentu. Pendekatannya makro dan tidak mengevaluasi program pertukaran konkret seperti <i>Maker Camp</i> . Selain itu, konteks waktu berbeda (pertengahan 2000-an, sebelum era BRI) sehingga tidak mencakup inisiatif terkini seperti <i>Maker Camp</i> .
2	<i>Internationalization, Regionalization, and Soft power: China's Relations with ASEAN Member</i>	Yang (2012)	Mengkaji hubungan China-ASEAN di bidang pendidikan tinggi sebagai strategi <i>soft power</i> . Persamaannya, studi ini dan penelitian saat ini	Penelitian Yang (2012) berfokus pada kebijakan dan kerja sama institusi pendidikan tinggi (universitas) pada periode sebelum BRI, terutama inisiatif "ASEAN+3" di

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Countries in Higher Education</i>		sama-sama menyoroti pendidikan sebagai alat diplomasi publik China di Asia Tenggara. Keduanya melihat bagaimana program pendidikan digunakan China untuk memperkuat pengaruh dan citranya di kawasan ASEAN.	provinsi perbatasan China. Metodenya deskriptif-kualitatif pada tataran kebijakan. Adapun penelitian saat ini terfokus pada evaluasi satu program spesifik (<i>Maker Camp</i>) tahun 2022 sampai Juni 2025 dengan melibatkan peserta remaja dan guru. Jadi, cakupan Yang lebih luas dan konseptual, sedangkan penelitian ini lebih sempit namun mendalam pada studi kasus program ilmiah terkini.
3	<i>Confucius Institute at Universitas Al Azhar, Jakarta: The Unseen Power of China</i>	Ju Lan (2017)	Meneliti diplomasi budaya China melalui <i>Confucius Institute</i> (CI) di Indonesia. Persamaannya, baik studi Ju Lan maupun penelitian ini sama-sama	Ju Lan (2017) menganalisis keberadaan lembaga CI secara umum dan pengaruhnya yang “tak terlihat” dalam jangka panjang. Penekanan lebih pada analisis kualitatif antropologis dan konteks politik (misal, sentimen

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			membahas upaya diplomasi publik China di Indonesia melalui program pertukaran pendidikan/budaya a. Keduanya melihat efek kegiatan CI/pertukaran terhadap citra China di mata peserta lokal.	terhadap China). Sementara itu, penelitian sekarang fokus pada program <i>camp</i> ilmiah jangka pendek (<i>Maker Camp</i>) dengan pendekatan evaluatif (mengukur kontribusi program pada peningkatan kapasitas dan persepsi). Selain itu, Ju Lan membahas diplomasi budaya (bahasa dan kebudayaan), sedangkan penelitian ini menitikberatkan diplomasi sains/pendidikan STEM.
4	<i>China's Belt and Road in Southeast Asia: Constructing the Strategic Narrative in Singapore</i>	Ba (2019)	Fokus pada bagaimana China membangun narasi strategis BRI di Singapura. Persamaannya, studi ini dan penelitian saat ini berada dalam kerangka BRI dan	Penelitian Ba (2019) merupakan analisis naratif dan persepsi tingkat makro (negara) dan media di Singapura, bukan evaluasi program <i>people-to-people</i> . Jadi, ruang lingkupnya berbeda: Ba melihat strategi komunikasi

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			sama-sama terkait diplomasi China di Asia Tenggara. Keduanya menyoroti cara China mempengaruhi opini publik/pemangku kepentingan kawasan ASEAN melalui narasi media, penelitian ini melalui program pendidikan.	resmi China dan respon Singapura, sedangkan penelitian ini melihat dampak nyata di tingkat peserta muda dari negara Indonesia.
5	<i>China's Belt and Road Initiative in Southeast Asia and Its Implications for ASEAN-China Strategic Partnership</i>	Bharti, P. & Kumari, S. (2024)	Membahas implementasi BRI di Asia Tenggara dan dampaknya pada kemitraan strategis ASEAN-China. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada konteks BRI dan hubungannya dengan ASEAN terutama	Kajian Bharti & Kumari bersifat geopolitik dan makro (kemitraan strategis regional akibat proyek-proyek BRI). Pendekatan dan unit analisisnya berbeda jauh dari penelitian ini. Studi tersebut tidak spesifik menyoroti diplomasi publik atau efek <i>soft power</i> melalui program pertukaran,

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Indonesia, keduanya menempatkan program/inisiatif China (BRI/ <i>Maker Camp</i>) dalam kerangka hubungan ASEAN-China. Sama-sama menyoroti kepentingan strategis China untuk memenangkan hati negara-negara ASEAN.	melainkan dampak ekonomi-politis BRI secara umum. Sebaliknya, penelitian ini fokus pada diplomasi publik berbasis pendidikan sains yang merupakan salah satu aspek mikro dari BRI. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini lebih pada level <i>people-to-people</i> , sementara Bharti & Kumari (2024) pada level hubungan antar-pemerintah.
6	<i>China's Image and Public Diplomacy through Cultural Activity: Case Study on Summer Camp Program by Confucius</i>	Effendi & Deniar (2019)	Studi kasus program <i>Summer Camp</i> CI di Malang yang bertujuan membina citra China. Persamaan: penelitian ini dan studi Effendi sama-sama meneliti	Perbedaan terletak pada jenis program dan lingkungannya. Effendi & Deniar (2019) mengkaji <i>Summer Camp</i> bahasa/budaya untuk mahasiswa hubungan internasional UMM, sementara penelitian ini mengkaji <i>Maker Camp</i> sains-teknologi untuk siswa SMA/guru di

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Institute in Malang, Indonesia</i>		diplomasi publik China melalui program pertukaran pendidikan terhadap peserta Indonesia. Keduanya melihat pengaruh partisipasi program terhadap persepsi peserta tentang China. Temuan Effendi menunjukkan program serupa berhasil meningkatkan citra positif China, hal yang sejalan dengan hipotesis penelitian sekarang.	Indonesia. Fokus konten berbeda (budaya vs STEM), begitu pula profil peserta (mahasiswa uni vs remaja SMP/SMA dan guru). Selain itu, studi Effendi dilakukan sebelum pandemi dan konteksnya lokal Indonesia saja, sedangkan penelitian membahas negara Indonesia pasca-pandemi. Metodologi Effendi kualitatif (survey dan wawancara), penelitian ini menggunakan metode yang lebih beragam untuk mengukur peningkatan kapasitas dan jejaring selain persepsi.
7	<i>Emerging Resources of China's Soft power: A Case Study of Cambodian</i>	Zhu & Yang (2022)	Meneliti pengalaman peserta Kamboja dalam program pendidikan tinggi China serta	Studi Zhu & Yang bersifat lebih luas dan teoretis: mencakup berbagai bentuk program (pelatihan bahasa, beasiswa,

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Participants from Chinese Higher Education Programs</i>		elemen-elemen <i>soft power</i> yang muncul. Persamaannya, studi ini dan penelitian saat ini sama-sama mengevaluasi dampak diplomasi publik China di sektor pendidikan terhadap peserta dari negara ASEAN. Keduanya mencari tahu aspek apa yang membuat China menarik di mata peserta (misal reputasi STEM, kemajuan teknologi). Ini sejalan dengan tujuan penelitian sekarang yang melihat kesan peserta ASEAN terhadap program sains China.	mobilitas mahasiswa, kemitraan universitas) dan merumuskan empat sumber <i>soft power</i> baru China. Sementara itu, penelitian ini terbatas pada satu program <i>Maker Camp</i> tertentu dan fokus pada evaluasi kontribusinya (misal peningkatan pengetahuan STEM, jejaring, persepsi). Secara metodologi, Zhu & Yang menganalisis persepsi peserta Kamboja secara kualitatif dan konseptual, sedangkan penelitian ini berupaya mengukur perubahan/kontribusi secara lebih terstruktur. Selain itu, konteks negara berbeda (Kamboja vs multi-negara ASEAN) dan kurun waktu program pun berbeda (studi Zhu mungkin melihat

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				pengalaman selama bertahun-tahun, penelitian ini fokus 2022 sampai Juni 2025).
8	<i>International Student Exchange Programs as Tools of Soft power: A Comparative Assessment</i>	Bharti, R. & Kumari, S. (2024)	Menganalisis program pertukaran pelajar internasional sebagai instrumen <i>soft power</i> secara komparatif. Persamaannya jelas dengan penelitian ini: keduanya berangkat dari premis bahwa program pertukaran pendidikan dapat digunakan untuk mempengaruhi persepsi dan kepentingan asing (<i>soft power</i>). Penelitian ini sejalan dengan gagasan Bharti & Kumari bahwa	Perbedaan terletak pada cakupan dan pendekatan. Bharti & Kumari (2024) melakukan penilaian komparatif program-program pertukaran di berbagai konteks (kemungkinan membandingkan program dari beberapa negara atau beberapa jenis program). Fokusnya konseptual dan umum tentang “program pertukaran” sebagai kategori, bukan mendalam pada satu kasus. Sementara itu, penelitian sekarang mendalami satu program spesifik buatan China (<i>Maker Camp</i>) di Indonesia. Dengan demikian, output

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pertukaran pemuda antar-negara merupakan alat diplomasi budaya yang efektif membangun saling pengertian.	penelitian ini lebih kontekstual dan empiris terkait program China-Indonesia, sedangkan Bharti & Kumari memberikan perspektif umum dan komparatif.
9	<i>Improving the Quality of Basic Education in ASEAN: Adapting Global Pedagogical Reforms to Fit Local Contexts</i>	Asadullah (2025)	Membahas peningkatan kualitas pendidikan dasar di negara-negara ASEAN dengan mengadopsi reformasi pedagogis global. Persamaannya, baik studi Asadullah maupun penelitian ini memiliki kaitan dengan upaya meningkatkan kapasitas pendidikan di Asia Tenggara. Keduanya berangkat dari isu	Asadullah (2025) bukan mengenai diplomasi publik China, melainkan kajian kebijakan internal negara-negara ASEAN dalam mengadaptasi inovasi pendidikan global. Fokusnya pada reformasi kurikulum dan pedagogi di sekolah-sekolah ASEAN, sedangkan penelitian sekarang fokus pada program eksternal yang difasilitasi China. Dengan kata lain, studi Asadullah berada di ranah kebijakan pendidikan domestik dan tidak membahas

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kebutuhan peningkatan kualitas SDM dan pendidikan (termasuk literasi sains) di ASEAN. Penelitian ini pun pada dasarnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan STEM melalui program internasional.	dimensi hubungan internasional. Metode dan perspektifnya pun berbeda (Asadullah menggunakan data pendidikan dan analisis kebijakan, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan hubungan internasional dan evaluasi program antar-negara). Meskipun demikian, memasukkan studi ini memberi konteks bahwa peningkatan kualitas pendidikan STEM memang menjadi concern besar di ASEAN, yang coba diadres salah satunya melalui program seperti <i>Maker Camp</i> .
10	<i>Upaya Diplomasi Publik China ke ASEAN melalui ASEAN</i>	Firdaus & Hibrizi (2025)	Menganalisis program beasiswa ASEAN-China <i>Young Leaders Scholarship</i> (ACYLS) sebagai	Perbedaan terutama pada jenis program dan sasaran. ACYLS adalah program beasiswa akademik jangka panjang (kuliah S2/S3)

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>China Young Leaders Scholarship tahun 2022 sampai 2024</i>		alat diplomasi publik China di ASEAN pada tahun 2022 sampai 2024. Persamaannya sangat erat: kedua penelitian sama-sama mengkaji inisiatif diplomasi publik China ke ASEAN di periode waktu hampir bersamaan, melalui jalur pendidikan. Keduanya berfokus pada bagaimana program China (ACYLS/Maker Camp) meningkatkan citra dan hubungan dengan negara-negara ASEAN. Firdaus & Hibrizi menunjukkan	bagi profesional muda ASEAN, sedangkan <i>Maker Camp</i> adalah kegiatan <i>camp</i> jangka pendek bagi remaja dan guru. ACYLS berfokus pada pengembangan calon pemimpin dan berlangsung di China dalam kurun studi formal, sementara <i>Maker Camp</i> berfokus pada siswa/guru dengan kegiatan non-gelar selama beberapa hari-minggu. Pendekatan teoritis Firdaus & Hibrizi menggunakan kerangka Cull (komponen <i>listening, advocacy, international broadcasting</i>), sedangkan penelitian ini mungkin menggunakan kerangka berbeda (misal <i>soft power</i> Nye dan Cull). Selain itu, ACYLS lebih menekankan pembentukan jejaring

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			bahwa ACYLS efektif memperbaiki citra China di mata penerima beasiswa ASEAN, kesimpulan serupa yang diharapkan atau dibandingkan dengan hasil penelitian ini.	elit muda dan efek jangka panjang, sedangkan <i>Maker Camp</i> menekankan peningkatan kapasitas sains dan pengalaman budaya jangka pendek. Walau begitu, keduanya saling melengkapi gambar besar diplomasi publik China di ASEAN melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Dari Tabel 2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa telah banyak studi menyoroti upaya *soft power* dan diplomasi publik China di Asia Tenggara melalui berbagai program. Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan persamaan berupa: (a) pengakuan bahwa program pertukaran pendidikan/budaya China cenderung membangun citra positif dan ketertarikan di kalangan peserta ASEAN, (b) adanya outcome berupa peningkatan pemahaman dan jejaring antara peserta ASEAN dengan China, dan (c) peran program tersebut sebagai instrumen diplomasi publik yang melengkapi pendekatan geopolitik China (BRI) di kawasan. Penelitian Effendi & Deniar (2019), Zhu & Yang (2022), maupun Firdaus & Hibrizi (2025) sama-sama menemukan bukti keberhasilan program China (camp budaya, studi di China, beasiswa) dalam menarik hati peserta dan meningkatkan image China secara umum. Hal ini menguatkan asumsi bahwa program *Maker Camp* pun berpotensi memberikan *soft power* gain serupa, yaitu memperkuat citra positif China di mata peserta dan mempererat hubungan *people-to-people* ASEAN-China khususnya negara Indonesia.

Di lain pihak, perbedaan antar studi terdahulu terutama terletak pada jenis program yang diteliti dan sudut pandang analisis. Beberapa studi (misal Kurlantzick 2007, Ba 2019, Bharti 2024a) bersifat makro dan konseptual, sementara yang lain (Effendi 2019, Firdaus 2025) bersifat mikro empiris. Belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji program *Maker Camp* itu sendiri, mengingat program ini relatif baru dan spesifik pada ranah diplomasi sains. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kesenjangan dengan mengevaluasi kontribusi program *Maker Camp* 2022 sampai Juni 2025 dalam kerangka diplomasi publik China. Berbeda dari studi lain yang umumnya menilai output *soft power* hanya dari sisi persepsi peserta, penelitian ini berusaha melihat secara komprehensif: apakah *Maker Camp* tak hanya berdampak pada citra China, tetapi juga pada peningkatan kapasitas STEM dan jejaring profesional di Indonesia. Fokus pada indikator peningkatan kapasitas ilmiah dan kompetensi guru merupakan inovasi dibanding penelitian terdahulu yang kebanyakan berfokus pada aspek budaya atau politik semata.

Dengan landasan teori dan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini diharapkan dapat memetakan posisi *Maker Camp* dalam spektrum diplomasi publik China dan menjelaskan kontribusinya baik bagi China (sebagai *soft power*) maupun bagi negara-negara ASEAN seperti Indonesia (dalam peningkatan kapasitas pendidikan).